

***Fatherless Child* pada Wakana Gojo dalam Anime *Sono Bisque Wa Koi Wo Suru* Karya Keisuke Shinohara**

Ivonne Hendra¹, Ngurah Indra Pradhana², Made Ratna Dian Aryani³

^{1,2,3}*Japanese Department, Faculty of Humanities, Udayana University, Denpasar, Indonesia*

Received: 25-05-2024; Revised: 03-06-2024; Accepted: 18-07-2024; Published: 01-10-2024

Abstract

*The study was titled *Fatherless Child In Wakana Gojo in Keisuke Shinohara's Sono Bisque Doll Wa Koi Wo Suru anime*. This study analyzed the depiction of a fatherless child and the efforts of the character Wakana Gojo to overcome his fatherless child. Wakana Gojo is the main character in the anime *sono bisque doll wa koi wo suru* which shows maladaptive behavior such as difficulty in social relationships with people around him, despair, emptiness, and fear of rejection. This study used unstructured observation methods, descriptive observation. The theories used in analysis are the psychological theory of literature and the theory of semiotics. The analysis results in this study show Wakana Gojo's fatherless behavior, namely: 1) Fear of rejection; 2) Loss of trust in others and withdrawing from the social environment. Wakana Gojo's fatherless attitude was due to his father's abandonment at a young age. Although Wakana Gojo has received love from the grandfather who raised him, it is still not enough, because of an empty hole in his heart.*

Keywords: *Fatherless child; psychology; withdrawal*

1. Pendahuluan

Menurut Nurfajriyati & Seruni (2022), dalam penelitian sastra terdapat berbagai pembahasan, teori, dan pendekatan yang digunakan diantaranya pendekatan dan metodologi, analisis teks, teori sastra, konteks sejarah dan budaya, penulis dan biografi, sumber sekunder, tujuan analisis, hasil dan temuan. Hal tersebut tentang beberapa aspek yang sering ditemukan dalam penelitian sastra. Setiap penelitian sastra memiliki karakteristik yang unik, tergantung pada topik, pendekatan, dan tujuan penelitian tersebut. Karya sastra dapat dikatakan karya fiktif atau imajinatif karena seseorang menciptakan sebuah karya dari hasil pemikirannya, hasil dari pengamatan atau hasil dari kisah nyata yang pernah ia alami ataupun kisah dari seseorang yang pernah mengalaminya.

Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu,

¹*Corresponding Author. E-mail: ivonehendra@gmail.com
Telp: 085872164532*

pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15)

Psikologi kognitif adalah psikologi yang mengedepankan alam kesadaran manusia dalam berproses mental dan berperilaku. Karena itu, psikologi kognitif merupakan kebalikan dari pandangan psikoanalisis yang lebih mengedepankan alam ketidaksadaran dalam berproses mental ataupun berperilaku. Psikologi ini lebih banyak digunakan dan banyak memberikan kontribusi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran sebab di sekolah sangat membutuhkan pemahaman psikologis tentang perkembangan anak-anak. Perkembangan anak-anak tersebut dalam relevansinya dengan konteks psikologis (Ahmadi, 2015:56).

Hilangnya peran ayah sebagai pelindung, model keteladanan dan motivator saat anak mengalami permasalahan dapat mengakibatkan anak menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan untuk berteman, kesulitan dalam membuat keputusan dan cenderung tidak percaya diri. Hal tersebut disebut fenomena *fatherless*, yaitu anak kehilangan sosok ayah baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Kuntz (2012) ayah di Jepang hanya memiliki waktu dengan anak-anak sebanyak 3.1 jam per hari pada anak usia dibawah 12 tahun. Dengan melihat rendahnya waktu yang dimiliki ayah untuk bersama dengan anak, maka dapat dilihat bahwa kehadiran ayah dalam kehidupan anak menjadi kurang, sehingga kedekatan anak terhadap ayah menjadi rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kyodo (2021), bahwa ayah di Jepang yang berperan aktif dalam mendidik anak sebesar 14 persen. Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan bahwa kesadaran ayah yang berperan dalam pertumbuhan anak sangat rendah.

Tema-tema *fatherless* di Jepang ini menjadi tema-tema dalam beberapa *anime* di Jepang seperti yang disampaikan oleh Harris (2017), yang membahas beberapa *anime* yang mengalami disfungsi ayah seperti dalam *anime Sailor Moon* dengan tokoh Rei yang ayahnya seorang pengacara yang tidak pernah ada di rumah, sementara ibunya meninggal atau dalam *anime Naruto* dengan tokoh Gaara yang *fatherless*, kemudian pada *anime Fushigi Yugi* dengan tokoh Miaka yang tidak menyebutkan mengenai sosok ayah.

Dalam budaya Jepang ada istilah *ikumen* (イクメン) yang memiliki arti bahwa lelaki memiliki peran penting dalam membesarkan anak-anak, namun pada kenyataannya, *Nihon no otousan* (日本のお父さん) ayah-ayah Jepang tidak memiliki fungsi yang demikian. Kebanyakan dari para-ayah memilih untuk melanjutkan *kaya no soto* (蚊帳の外) yang berarti bahwa di luar kelambu atau diterjemahkan sebagai tidak terlibat. Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2008 melaporkan bahwa sepertiga laki-laki lebih suka menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka tetapi mereka khawatir atasan mereka tidak akan menyetujui waktu yang diambil dari pekerjaan. Secara keseluruhan, menjadi ayah di Jepang sebagian besar masih dipandang sebagai peran tradisional dengan penekanan pada penyediaan dukungan finansial dan moral bagi keluarga (Roosiani, Nursetianingsih, Safitri, 2019).

Dalam *anime* yang berjudul *Sono Bisque Doll Wa Koi Wo Suru* merupakan karya dari Keisuke Shinohara, terdapat tokoh yang bernama Wakana Gojo, yang menarik untuk dibahas secara psikologis. Hal ini terlihat dari adanya permasalahan *fatherless* pada tokoh tersebut. Dalam *anime* ini tokoh menunjukkan adanya perilaku maladaptif yang ditampilkan oleh Wakana seperti mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang di sekitarnya, adanya keputusan, kekosongan, dan ketakutan ditolak. Menurut Sowers (2010:19) *fatherlessness creates an appetite in the soul that demands fulfilment* atau yang diterjemahkan sebagai anak yang kehilangan sosok ayah menciptakan keadaan jiwa yang menuntut pemenuhan.

Salah satu adegan dalam *anime* tersebut menunjukkan adanya penolakan dari kakak sepupu perempuannya yang tidak menyukai kesukaan Wakana terhadap boneka *hina*. Apabila dilihat dari hal tersebut, dapat dikatakan merupakan hal sederhana, namun dirasakan berat oleh Wakana. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan adanya pemicu lain yang dapat menyebabkan seseorang mengalami ketakutan penolakan oleh pandangan orang lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengalaman masa lalu Wakana di awal kehidupan yaitu adanya kehilangan sosok ayah pada saat masih terlalu muda.

Menurut beberapa teori psikologi mengenai *fatherless child*, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah, akan memiliki berbagai macam masalah psikologis, seperti mengalami ketakutan penolakan, trauma perpisahan, selalu menginginkan validasi dari orang lain, sehingga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, selain itu, anak memiliki kecenderungan untuk mendapatkan afirmasi dari orang di sekitarnya. Dengan kata lain, walaupun Wakana Gojo sudah mendapatkan hal tersebut dari kakek yang membesarkannya, namun masih saja kurang, karena adanya lobang kosong dalam hatinya.

Oleh karena itu, apabila Wakana Gojo kehilangan kepercayaannya kepada orang lain dan menarik dirinya sendiri selain kakeknya merupakan respon dari adanya luka di masa lalu. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditemukan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan guna meningkatkan kualitas penelitian. Adapun referensi penelitian yang dimaksud yaitu penelitian dalam skripsi Talib (2022) yang berjudul “Analisis Dampak *Fatherless* Dan Penanganannya Di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)” skripsi ini menganalisis siswa yang mengalami dampak *fatherless*. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti siswa yang mengalami dampak *fatherless* yakni siswa yang mempunyai harga diri rendah ditandai dengan menghindari situasi sosial dan selalu menyendiri, meremehkan bakatnya sendiri atau kurang percaya dengan kemampuannya sendiri, menyalahkan orang lain atas kelemahan dirinya sendiri, mudah putus asa, penelitian Fitroh (2014) yang berjudul “Dampak *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar Anak” jurnal ini menganalisis dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar anak. Tujuan penelitian ini adalah tujuan dari penulisan ini adalah untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana dampak *fatherless* pada prestasi belajar anak. Untuk kemudian dapat dicari tindakan apa yang perlu diperbuat atas kondisi *fatherless* yang telah dialami danantisipasi agar tidak menimbulkan efek tersebut, penelitian Putri dan Handaka (2023) yang berjudul “Strategi layanan konseling kelompok untuk mereduksi *fatherless* pada remaja” jurnal ini menganalisis konseling kelompok untuk mereduksi *fatherless* pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling kelompok berpengaruh mereduksi *fatherless* pada remaja.

Sedangkan penelitian ini membahas *fatherless* yang dialami oleh Wakana Gojo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi tidak berstruktur dan observasi deskriptif. Menurut beberapa teori psikologi mengenai *fatherless child*, anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah, akan memiliki berbagai macam masalah psikologis. Dengan kata lain, walaupun Wakana Gojo sudah mendapatkan hal tersebut dari kakek yang membesarkannya, namun masih saja kurang, karena adanya lobang kosong dalam hatinya. Oleh karena itu, jika Wakana Gojo hilang rasa percaya pada orang lain, ia akan menyendiri kecuali dari kakeknya karena bekas luka dari masa lalunya. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditemukan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Tujuan penelitian artikel ini adalah menganalisis

penggambaran Wakana Gojo sebagai anak tanpa ayah (fatherless child) serta upaya-upaya yang dilakukannya untuk mengatasi kondisi tersebut.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode observasi tidak berstruktur dan observasi deskriptif analitik. Metode observasi tidak berstruktur yaitu metode yang memiliki fokus observasi berpotensi berkembang selama kegiatan observasi berlangsung dengan cara melakukan observasi, identifikasi dan klasifikasi data, kemudian melakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2020:109). Penelitian dilanjutkan dengan metode observasi deskriptif analitik yaitu melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan data yang diperoleh (Sugiyono, 2020:112).

Dilakukannya metode observasi tidak berstruktur dan observasi deskriptif agar dapat mencatat dan menganalisis fenomena *fatherless* yang di alami oleh Wakana Gojo dan berkembangnya kepribadiannya.

Metode yang digunakan dalam teknik analisis data adalah analisis deskriptif yaitu dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik dan terkait dengan pertanyaan penelitian. Data yang dikumpulkan dengan cara observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:175-176). Data berupa *screenshot* adegan dari *anime Sono Bisque Doll Wa Koi Wo Suru* pada episode 1 hingga episode 5 menunjukkan masa lalu Wakana Gojo yang mengakibatkannya menjadi *fatherless* serta beberapa dan episode 7 hingga episode 10 menunjukkan bagaimana upaya pemulihan Wakana Gojo mengatasi *fatherless* yang dialaminya di lihat melalui dialog antar tokoh yang diketik ulang di *Microsoft Word*. Dengan menggunakan teori semiotika dan psikologi sastra, data-data yang terkumpul di kelompokkan dan dianalisis dengan cara dijabarkan.

Tahap berikutnya yang digunakan pada penelitian ini adalah penyajian data, karena objek yang diteliti berupa *anime (film)* maka dalam hal penelitian ini, penulis dengan cermat memperhatikan semua isi yang terkandung, baik itu kata-kata, adegan, gerak gerik tubuh, serta istilah - istilah yang dipakai (Wahyuni, 2017) sehingga diketahui bagaimana *fatherless child* pada Wakana Gojo yang dialami digambarkan dalam *anime* tersebut. Teknik analisa data yang akan dilakukan adalah mengobservasi dan mencatat data-data, mengelompokkan data-data, menganalisis dan mendeskripsikan data-data dengan teori psikologi sastra dan teori semiotika, dan kesimpulan

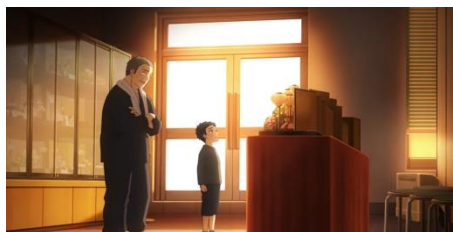
3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1 Penggambaran *Fatherless Child* Wakana Gojo

Situasi yang menunjukkan penggambaran *fatherless child* pada tokoh Wakana Gojo, dapat terlihat pada situasi berikut :

1. **Ditinggal ayah sejak kecil dan mengalami trauma (*Episode 1, 00:09 dan Episode 1, 00:42-00:52*)**



Gambar 1 Wakana Gojo dan kakeknya hanya tinggal berdua.

Gambar (1) menunjukkan bahwa Wakana Gojo tinggal bersama Kaoru Gojo, kakeknya yang adalah seorang *kashira-shi*/pengrajin boneka tradisional Jepang serta memiliki toko yang menjual berbagai macam boneka *hina*. Wakana merupakan siswa sekolah menengah atas dan berada di kelas 1 (satu), ayahnya meninggal ketika Wakana masih kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejak kecil Wakana sudah tidak memiliki figur seorang ayah.



Gambar 2 Kakak sepupu Wakana menghinaanya.

(1) Kakak sepupu : 気持ち悪い!
 WakanaGojo : え ?
 Kakak sepupu : なんでワッチャン、男の子のくせに女の子の人形が好きなのよ。ワッチャンで大嫌い。

Kakak sepupu : *Kimochi warui!*
 Wakana Gojo : *E?*
 Kakak sepupu : *Nande wa chan, otokonoko no kuseni onnanokono ningyo ga suki nanoyo. Wachan de daikirai.*

Kakak sepupu : Itu menjijikkan!
 Wakana Gojo : Eh?
 Kakak sepupu : Kenapa anda menyukai boneka perempuan Wa-chan? kamu laki-laki tapi suka boneka untuk perempuan. Saya benci wa-chan.

(Episode 1, 00:42-00:52)

Data (1) menunjukkan Wakana mendapat penghinaan dari kakak sepupu perempuannya, hal ini memicu Wakana menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan kesulitan

melakukan hubungan sosial. Hilangnya figur ayah membuat Wakana kekurangan dukungan sosial dan menjadi pribadi yang menyendiri saat berada di lingkungan yang baru. Wakana juga kehilangan sosok ayah sebagai teman diskusi, karena ayah biasa berpikir lebih logis. Ketika anak sedang ada masalah atau dilema entah dalam hal memilih sekolah, relasinya dengan teman/orang lain, atau masalah lainnya, maka ayah bisa memberikan saran yang logis bagi anak. Bukan berarti ayah harus menyelesaikan permasalahan anak, justru memberikan anak ruang untuk mengungkapkan apa yang ingin anak sampaikan dan memberikan saran yang tepat, sehingga anak juga akan merasakan kehadiran ayah yang selalu ada untuknya (Gondohutomo, 2023).

2. Adanya ketidakpuasan dalam diri sendiri (*Episode 1, 04:10- 04:23*)



Gambar 3 Kakek Wakana memujinya.

- (2) Kakek : 顔はまでも、衣装は作るんだから上等じゃねえか。
- Wakana Gojo : それしかだよ、まだまだできないことばっか。
- Kakek : なあせんなくても、ぼちぼちやればいい、まだ学生なんだから。
- Kakek : *Kao wa mada demo ishōwa tsukurun dakara joutouja neika.*
- Wakana Gojo : *Sore shika dayo. Madamada dekinai koto bakka.*
- Kakek : *Naa, senna kutemo, bochibochi yareba ii, mada gakusei nandakara.*
- Kakek : Meskipun kamu belum mahir dalam merias wajah, kamu sudah bisa membuat bajunya itu sudah mengesankan.
- Wakana Gojo : Hanya itu saja yang bisa saya lakukan, masih banyak yang harus saya pelajari.
- Kakek : Tidak perlu terburu-buru, teruslah melakukannya, kamu masih anak sekolahan.

(Episode 1, 04:10- 04:23)

Data (2) menunjukkan ketidakpuasan Wakana karena belum mahir merias wajah boneka *hina*. Orang dengan *fatherless figure* seringkali sulit merasa puas dengan dirinya sendiri dan cenderung perfeksionis. Hal ini dikarenakan saat mereka sudah mahir dalam sesuatu dan diakui oleh banyak orang dirinya akan tetap merasa tidak pernah cukup, karena yang dibutuhkan adalah pengakuan dan afirmasi dari ayah. Studi membuktikan bahwa afirmasi dari seorang ayah memiliki dampak positif kepada seorang anak, hal tersebut memberikan mereka rasa percaya diri akan dirinya.

3. Wakana Gojo tidak percaya diri karena diberikan tanggung jawab yang besar (Episode 8, 11:18-11:32).



Gambar 4 Menunjukkan Wakana tidak percaya diri dengan tanggung jawab yang besar.

- (3) Wakana Gojo : 乾さん。
Kaka *cosplayer* : 何よ。
Wakana Gojo : そんなに大切な衣装なのに、 どうして俺に頼んだんですか 俺より上手い方はたくさんいます 今からでも他の方に頼むべきです、 なんで俺だったんですか。
- Wakana Gojo : *Inui san.*
Kaka *cosplayer* : *Nan yo?*
Wakana Gojo : *Sonna ni taisetsuna ishounanoni doushite oreni tanondan desu ka? Oreyori umai houwa takusa imasu imakarademo tano hōni tanomubekidesu nan de ore dattan desu ka?*
- Wakana Gojo : Inui.
Kaka *cosplayer* : Ada apa?
Wakana Gojo : Mengapa anda meminta saya untuk membuat kostum yang sangat berharga untuk anda? Ada banyak orang yang lebih baik daripada saya. Anda seharusnya

meminta ke orang lain. Kenapa anda memilih saya?

(Episode 8, 11:18-11:32)

Data (3) menunjukkan Wakana tidak percaya diri karena diberi tanggung jawab yang besar. Wakana bertanya kepada *cosplayer* yang meminta tolong membuat kostum yang sangat penting kepadanya dan kenapa tidak meminta tolong kepada orang yang lebih baik darinya. Anak yang tumbuh tanpa ayah akan merasa tidak mendapatkan rasa saling menghargai dari orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan dan ketidakpercayaan diri pada kemampuan mereka sendiri (Fadil, 2023).

3.2 Upaya Pemulihan Yang Dilakukan Wakana Gojo

Berikut merupakan upaya pemulihan yang dilakukan oleh Wakana Gojo dalam mengatasi *fatherless* yang dialaminya.

1. Bangkit dari keterpurukannya (*Episode 4, 12:05-13:28*).



Gambar 5, 6, 7, 8 dan 9 Menunjukkan Wakana bangkit dari keterpurukannya.

(4) Kakek

: それは大変だよ 好きだからってやっていけるもんじゃねえしよ、だけもな好きだからこそ大変な時にも踏ん張れるもんだよなあ。お客さんのやった顔を見るとやって

- てよかったなあっておもえるほら、喜んで
欲しいからしんどくても頑張れるもんだ
ぞ。
- Kitagawa Marin : 五条くん ありがとう いいと思うけどそうい
うこだわりとかって大事じゃん。やっぱ、
衣装できたらどこでこすしようかなあ 五条
くんがいてくれてマジよかった サンキュ
ー。
- Wakana Gojo : ハサミ、ハサミどこやったっけ。
- Kakek : *Sore wa taihen dayo sukidakaratte
yattekuru mon ja neishiyo. Dakemo na suki
dakara koso taihen na tokinimo fun bareru
mondayonaa. Okyakusan no yatta kao o
miruto yattete yokattanaatte omoeru. hora
yorokonde hoshii kara shindoku temo
ganbareru mondazo.*
- Kitagawa Marin : *Gojou kun arigatou. Iito omou kedo sōyū
kodawari katte daijijan. Yappa ishō
dekitara dokode kosushiyō kanaa gojou
kun ga itekurete majiyokatta sankyuu.*
- Wakana Gojo : *Hasami hasami doko yattakke.*
- Kakek : Tentu saja itu tidak mudah. Mencintai
sesuatu bukan berarti memiliki bakat untuk
itu. Tapi juga karena, anda menyukai
sesuatu *sehingga* anda dapat bertahan
ketika dalam keadaan yang sukar. Ketika
melihat wajah bahagia pelanggan, saya
merasa bersyukur melakukan hal ini. Lihat.
Karena anda ingin membuat seseorang
bahagia sehingga anda berjuang terus,
meski dalam keadaan sukar.
- Kitagawa Marin : Terima kasih, Gojo. Menurut ku tidak apa-
apa, untuk menolak hal-hal yang
dikompromi. Oh ya, saya penasaran
dimana tempat menggunakan kostumnya
saat sudah jadi. Saya sangat bersyukur
anda datang bersama saya, terima kasih
- Wakana Gojo : Gunting, gunting, di mana saya
menaruhnya?

(Episode 4, 12:05-13:28)

Data (4) menunjukkan Wakana teringat terhadap ucapan kakeknya dan Kitagawa Marin, karena mengingat perkataan tersebut membuatnya bangkit dari keterpurukan, upaya yang dilakukan Wakana adalah menerima keadaan dan hampir terjebak dalam keterpurukannya namun dia menenangkan diri dan menghapus air matanya dan melanjutkan membuat kostum, meskipun tidak menemukan gunting, Wakana menggunakan giginya untuk melepaskan benang. Dukungan yang diberikan oleh kakeknya dan Marin membuat mental Wakana menjadi dewasa dan menjadi lebih kuat sehingga Wakana dapat bangkit dari keterpurukannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *fatherless child* pada Wakana Gojo dalam *anime Sono Bisque Doll Wa Koi Wo Suru* karya Keisuke Shinohara, dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami kehilangan sosok ayah memiliki dampak dalam tumbuh kembang anak. Penggambaran hilangnya sosok ayah yang di alami Wakana Gojo membuatnya memiliki perasaan terabaikan, tidak memiliki rasa percaya diri, mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosial dengan orang di sekitarnya, adanya keputusan, kekosongan, dan ketakutan ditolak. Upaya yang dilakukan Wakana Gojo untuk mengatasi *fatherless child* seperti bertemu dengan teman yang mendukung hobi dan kesukaannya sehingga membuatnya lebih percaya diri lagi, dengan bertemu dengan teman yang mendukungnya dan kakek yang selalu ada untuknya membuat mentalnya menjadi lebih kuat, sehingga dari yang memiliki sifat tertutup sudah mulai terbuka sehingga bisa memberikan motivasi dan saran kepada orang lain.

Referensi

- Ahmadi, Anas. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya : Unesa University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fadil, Rizal. (2023). Dampak *Fatherless* bagi Perkembangan Anak. <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-fatherless-bagi-perkembangan-anak>.
- Fajriati, Talib (2022). Analisis Dampak *Fatherless* Dan Penangannya Di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang). <https://eprints.unm.ac.id/25163/>.
- Fitroh, Siti Fadryana. (2014). Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2014, hal 76-146. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.
- Gondohutomo, Amino. (2023). *PENTINGNYA PERAN AYAH DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK*. <https://rs-amino.jatengprov.go.id/pentingnya-peran-ayah-dalam-tumbuh-kembang-anak/>

- Harris, Mandi. (2017). Magical Girls and Absent Fathers: Japanese Culture's Reflection Anime. <https://fandomania.com/magical-girls-and-absent-fathers-japanese-cultures-reflection-in-anime/>.
- Kuntz, Masako Ishii. (2012). Journal of Family Issue: Work Environment and Japanese Fathers' Involvement in Child Care. Vol.34. No.2. DOI:[10.1177/0192513X12462363](https://doi.org/10.1177/0192513X12462363).
- Kyodo. (2021). The Japanese Times: Nearly 14% of Men Took Paternity Leave in Japan in 2021. <https://www.japantimes.co.jp/news/2022/08/07/national/japan-paternity-leave/>.
- Nurfajriyati, N. S. A., & Seruni, A. P. (2022). Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Film Animasi Haikyuu!! Second Season (Kajian Sosiologi Sastra). *Kiryoku*, 6 (2), 95–105. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.95-105>.
- Putri, Aulia Dwindi dan Handaka, Irvan Budhi. (2023). Strategi layanan konseling kelompok untuk mereduksi fatherless pada remaja. Universitas Ahmad Dahlan.
- Roosiani Indun, Nursetianingsih Septa, Safitri Dheandra Tri. (2019). Fenomena Ikumen dalam Masyarakat Jepang. <http://repository.unsada.ac.id/1089/>.
- Sowers, John. (2010). *Fatherless Generation: Redeeming The Story*. Michigan: Zondervans.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Yuni. (2017). Analisis Pronomina Persona Bentuk Jamak dalam Anime Prince Of Stride. <https://repository.upi.edu/30662/>.